

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, manusia banyak dihadapkan dengan berbagai macam tantangan. Untuk itu manusia harus dapat mempersiapkan diri dengan baik. Manusia harus melengkapi dirinya dengan pengetahuan dan wawasan yang luas seperti halnya keterampilan dan kemampuan agar dirinya mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan diri adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan : “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional / SISDIKNAS).

Pendidikan, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran pendidikan, proses pembelajaran bagi peserta didik harus dapat diselenggarakan dengan optimal. Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara optimal

adalah melalui jenjang pendidikan formal yang diadakan secara bertahap dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1972, beberapa pimpinan organisasi siswa yang sadar akan maksud dan tujuan belajar di sekolah, ingin menghindari bahaya perpecahan di antara para siswa intra sekolah di sekolah masing-masing, setelah mendapat arahan dari pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur (http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Siswa_Intra_Sekolah).

Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS yang merupakan singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah. Pengembangan peserta didik dapat diwadahi dalam organisasi sekolah ini, serta mengimplementasikan pengetahuan yang didapatnya dari kegiatan belajar di kelas yang akan memberikan manfaat bagi siswa dalam wadah OSIS. OSIS merupakan satu-satunya organisasi siswa yang sah di lingkungan sekolah dan wajib dibentuk setiap sekolah sebagai bentuk perpanjangan tangan pemerintah dalam pembinaan generasi muda. Organisasi ini berkedudukan di bawah pembinaan kepala sekolah yang menangani seluruh kegiatan kesiswaan.

Dengan dilandasi latar belakang sejarah lahirnya OSIS dan berbagai situasi, OSIS dibentuk dengan tujuan pokok : Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negatif dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan (http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Siswa_Intra_Sekolah).

OSIS mempunyai peranan penting dalam pengenalan dunia organisasi kepada para siswa. Bagi sekolah, OSIS merupakan wadah kegiatan siswa di luar jam pelajaran. Bagi masyarakat, OSIS merupakan tempat bagi siswa berkegiatan yang diharapkan dapat diterapkan ke dalam lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Perhatian serta dukungan dari pemerintah, sekolah, masyarakat, orang tua, serta pihak-pihak terkait diperlukan agar proses pembinaan generasi muda dapat berjalan dengan baik. Dengan mengarahkan para siswa ke berbagai macam kegiatan yang positif di atas, maka diharapkan selepas dari sekolah dapat menjadi bekal dalam melanjutkan kehidupannya di masa mendatang.

Salah satu ciri pokok organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah sebagai wadah. OSIS merupakan wadah kegiatan para siswa di sekolah

bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan. Fungsi yang kedua adalah sebagai motivator. Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu dapat diwujudkan (http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Siswa_Intra_Sekolah).

Adapun tugas dan tanggung jawab pengurus OSIS adalah menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) OSIS, selalu menjunjung tinggi nama baik, kehormatan, dan martabat sekolahnya. Selain itu pengurus OSIS pun menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada sekolah pada akhir masa jabatannya, serta selalu berkonsultasi dengan pembina OSIS.

OSIS adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa SMP dan SMA, siswa berada dalam tahap perkembangan usia remaja atau masa remaja.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Santrock (2003: 26) bahwa

remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Dalam buku *Life-Span Development* oleh John Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang berawal pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia disaat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya di SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung. SMP BPK PENABUR THI Bandung merupakan sekolah yang terakreditasi dengan predikat Amat Baik berdasarkan keputusan dari BAS kota Bandung Nomor : 001/BASDA/DS/XII/2006 (<http://www.bpkpenabur.or.id/en/node/3376>). SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung memiliki dua macam kelas, yaitu kelas Regular dan kelas Bilingual. Kelas Bilingual diadakan dengan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sekolah agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang juga memiliki kelas Bilingual. Pada kelas Bilingual, siswa belajar dengan menggunakan dua bahasa

pengantar, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tenaga pengajar di kelas tersebut merupakan guru yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang fasih. SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung pun memiliki sarana pendidikan yang baik berupa tenaga pendidik yang berkualitas dan berpengalaman, fasilitas yang cukup untuk menunjang berbagai kegiatan kegiatan sekolah serta prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut.

SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung memiliki banyak organisasi untuk siswanya, salah satunya adalah OSIS. Di SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung, OSIS diberi nama yang berasal dari Alkitab, yaitu “Hebron”. OSIS “Hebron” SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung (untuk selanjutnya, hanya akan disebut sebagai OSIS “Hebron”) telah diadakan sejak awal sekolah ini berdiri, yaitu pada tahun 2004.

Berdasarkan wawancara dengan pembina OSIS “Hebron”, siswa yang menjadi pengurus OSIS “Hebron” merupakan siswa yang memiliki prestasi belajar yang berada di atas nilai rata-rata kelas. Tidak hanya itu, siswa pengurus OSIS “Hebron” sebagian besar memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan mampu berfikir kreatif dalam kegiatan organisasi tersebut. Seleksi siswa untuk menjadi pengurus OSIS “Hebron” bukan sekedar dari bidang akademis saja, ada psikotes yang harus dijalani oleh siswa calon pengurus OSIS “Hebron”. Kemudian diadakan wawancara oleh Pembina OSIS “Hebron”, guru Bimbingan Konseling (BK), dan calon pengurus OSIS “Hebron” per individual. Setelah itu, baru siswa tersebut dinyatakan layak atau tidak layak untuk menjadi pengurus OSIS “Hebron”.

Rapat kerja pengurus OSIS “Hebron” merupakan agenda rutin yang wajib diselenggarakan minimal 1 bulan sekali. Di tengah kesibukan tugas-tugas sekolah, ada sebagian kecil pengurus OSIS “Hebron” yang melupakan dan melalaikan kewajibannya sebagai pengurus, sehingga terkadang yang aktif di kepengurusan hanya sebagian orang saja. Melalui mekanisme rapat kerja pengurus yang bersifat rutin dapat dinilai seberapa loyal dan berdedikasinya seorang pengurus terhadap program kerja organisasi yang telah ditetapkan pada awal pembentukan.

Ada pula pengurus OSIS “Hebron” yang pada saat proses seleksi awal terlihat baik sikapnya, memenuhi kriteria akademik, memiliki keaktifan serta kepemimpinan, serta sikap-sikap positif lainnya, namun setelah dilantik dan menjalani tugasnya sebagai pengurus OSIS “Hebron”, mengalami penurunan dalam hasil belajarnya. Menurut pembina OSIS “Hebron”, keterlibatan siswa menjadi pengurus OSIS seringkali berdampak pada nilai akademis, seperti mengalami penurunan prestasi akademik secara drastis, ada pula yang terlibat perkelahian atau adu mulut dengan teman-temannya, melanggar aturan sekolah maupun aturan dalam OSIS “Hebron”, kurang mampu dalam bersikap sopan terhadap guru dan karyawan sekolah. Hal ini akan menjadi pertimbangan pihak sekolah terlebih anggota pembina OSIS “Hebron” untuk segera menonaktifkan siswa tersebut dalam kepengurusan OSIS “Hebron” supaya siswa tersebut dapat segera memperbaiki kesalahannya, dan meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan diringankan tanggung jawabnya supaya sama dengan teman-temannya yang bukan pengurus OSIS, maka siswa tersebut dapat fokus pada tugas utamanya yaitu belajar dan memperoleh nilai akademik yang baik.

Siswa yang menjadi pengurus OSIS “Hebron” memiliki sikap yang otonom dipadu dengan *task commitment* yang tinggi dan minatnya terhadap banyak aspek kehidupan serta nilai-nilai moral akan membuat pengurus OSIS “Hebron” memiliki perilaku belajar yang berbeda dengan teman-temannya yang bukan pengurus OSIS “Hebron”. Oleh karena itu, pengurus OSIS “Hebron” selayaknya memiliki cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya, salah satunya dengan menggunakan metode *Self-Regulation*. Siswa pengurus OSIS “Hebron” dapat melakukan perencanaan dalam pola belajar dan mengerjakan tugas sekolah, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan yang tinggi dalam berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Setelah menjadi pengurus OSIS “Hebron”, siswa diharapkan dapat lebih mengatur cara belajar mandiri dan dapat lebih mampu merencanakan sendiri cara menyelesaikan tugas yang diberikan guru supaya dapat selesai tepat pada waktunya serta berperilaku mandiri. Mereka juga diharapkan mampu membuat jadwal pembagian waktu belajar dan bermain, mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya di sekolah. Dengan demikian, siswa diharapkan lebih dapat meregulasi diri dalam belajar agar dapat mencapai hasil prestasi belajar yang optimal dan menjalankan tugasnya di OSIS “Hebron” dengan sebaik-baiknya.

Menjawab tingginya tuntutan akademik saat ini dan besarnya keinginan untuk melakukan hobi dan bersantai, siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri. Secara teoretis kemampuan mengatur diri agar dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan ini dikenal sebagai *self-regulation*

(Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulation* diartikan sebagai pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*action*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goals*). *Self-regulation* merupakan sebuah siklus yang terdiri dari tiga fase yang saling memengaruhi secara berkesinambungan yaitu fase *forethought* (perencanaan), *performance/ volitional control* (pelaksanaan) dan *self-reflection* (refleksi diri). *Self-regulation* memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam belajar, namun kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa untuk mengantarkan siswa lebih dekat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

Fase *forethought* merupakan fase perencanaan, pada fase ini siswa menganalisa tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar (*task analysis*).

Pada fase yang kedua yaitu *performance or volitional control phase* merupakan kelanjutan dari tahap fase *forethought*. Fase ini menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengontrol diri dalam melakukan suatu tingkah laku (*self-control*) dan pengamatan terhadap tingkah laku diri sendiri, mengingat *feedback* dari tingkah laku sebelumnya dan mencoba strategi yang baru (*self-observation*).

Pada fase yang terakhir yaitu *self-reflection* merupakan fase penilaian, yaitu siswa menilai apakah yang dilakukan oleh dirinya sudah memenuhi tujuan atau belum. Fase ini siswa memiliki usaha menilai hasil pola kegiatan yang dijalannya selama ini, apakah berdampak positif atau tidak (*Self Judgement*) kemudian menghasilkan reaksi siswa terhadap hasil yang diperoleh, mempersepsi kepuasan atau ketidakpuasan dan menarik kesimpulan dari pola tingkah laku yang

dijalaninya, apakah individu merasa puas atau tidak terhadap hasil atau target sesuai yang direncanakan (*Self Reaction*). Individu yang memiliki *Self-Regulation* akan melakukan berbagai usaha dengan mengontrol perilakunya dalam jangka panjang agar dapat meraih tujuan belajarnya (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara pada 20 siswa pengurus OSIS “Hebron”, diperoleh hasil bahwa 85% dari jumlah pengurus OSIS “Hebron” selalu melaksanakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dapat mengatur waktu belajar dengan baik, mampu untuk mulai mencoba menentukan nilai yang ingin diperolehnya, dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi ulangan. Sekalipun tugas dan kewajiban pengurus OSIS “Hebron” lebih sulit daripada teman-teman mereka yang tidak menjadi pengurus OSIS, mereka selalu siap dan dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu dan hasilnya memperoleh nilai yang diatas rata-rata kelas. Siswa pengurus OSIS “Hebron” pada umumnya hasil belajarnya pun selalu diatas rata-rata kelas. Sementara 15% (3 siswa) siswa lainnya masih belum bisa mengatur waktu belajar dengan waktu berorganisasi. 3 siswa tersebut yang belum melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan hanya sekedar selesai namun hasilnya tidak maksimal, lebih bergantung kepada orang lain, dan lebih mementingkan diri sendiri, sering lalai untuk mengerjakan tugas sekolah, lebih banyak bermain daripada belajar, selalu diingatkan oleh orang lain untuk mengerjakan tugas, dan terkadang mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pengurus OSIS “Hebron”, seperti mengerjakan tugas dan tanggung jawab di OSIS dengan

tidak tuntas sehingga tugas mereka diambil alih oleh pengurus yang lain. Siswa yang seperti ini pada umumnya hasil belajarnya pun berada di bawah rata-rata kelas.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana gambaran kemampuan *Self-Regulation* yang dimiliki oleh siswa pengurus OSIS “Hebron”. Peneliti ingin meneliti bagaimana kemampuan siswa pengurus OSIS “Hebron” dalam membagi waktu antara belajar dengan waktu untuk berorganisasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran *Self-Regulation* pada siswa pengurus OSIS “Hebron”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai *Self-Regulation* pada siswa yang menjadi pengurus OSIS “Hebron”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan fase-fase *Self-Regulation* yang dimiliki pada siswa pengurus OSIS “Hebron”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi bagi ilmuwan Psikologi Pendidikan mengenai kemampuan *Self-Regulation* pada siswa yang merupakan pengurus OSIS di tingkat SMP.
- Memberikan informasi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan *Self-Regulation* pada siswa yang merupakan pengurus OSIS di tingkat SMP.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung mengenai kemampuan *Self-Regulation* pengurus OSIS “Hebron”, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan cara-cara belajar yang efektif guna mendorong siswa lebih terampil meregulasi diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan di bidang akademik.
- Memberikan informasi pada siswa pengurus OSIS “Hebron” mengenai *Self-Regulation* yang telah mereka lakukan, agar mereka lebih mengenal diri mereka sehingga dapat lebih meregulasi tingkah lakunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan di bidang akademik serta memperoleh prestasi akademik yang optimal.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMP berada dalam usia 12 sampai 15 tahun, rentang usia tersebut menurut Santrock (2003) termasuk dalam kelompok remaja. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Secara kognitif, remaja sudah mulai mempunyai pola pikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2004). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah, seperti : kegiatan sekolah, ekstra kurikuler, dan bermain dengan teman (Conger, 1991 ; Papalia & Olds, 2001). Salah satu untuk mengembangkan pola pikir dan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan maka dibentuklah OSIS.

SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung memiliki banyak organisasi untuk siswanya, salah satunya adalah OSIS. Di SMP BPK PENABUR HOLIS Bandung, OSIS diberi nama yang berasal dari Alkitab, yaitu “Hebron”. Penerapan *Self-Regulation* pada pengurus OSIS “Hebron” yang berada pada tahap perkembangan remaja adalah bagaimana pengurus OSIS “Hebron” dapat mengatur jadwal belajar dengan waktu untuk mempersiapkan kegiatan yang ada dalam OSIS “Hebron”. Siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan situasi baru dengan tanggung jawabnya sebagai pengurus OSIS “Hebron”. Melalui metode *Self-Regulation* pada remaja yang emosinya masih belum stabil dan senang bereksperimentasi serta senang bereksplorasi, mereka dapat menjalani proses

belajar dengan semaksimal mungkin. Contohnya, OSIS “Hebron” sedang melakukan persiapan Pentas Seni Sekolah dan pada waktu yang bersamaan sedang berlangsung Pekan Ulangan. Maka pengurus OSIS “Hebron” harus mampu mengatur waktu belajarnya. Fokus utamanya tetap pada Pekan Ulangannya dan siswa tersebut mampu untuk menyicil bahan ulangan sehingga pada saat ulangan dapat mengerjakan soal dengan baik dan memperoleh nilai optimal. Kemudian siswa tersebut dapat tetap mempersiapkan Pentas Seni Sekolah sesuai dengan tanggung jawabnya.

Rapat kerja pengurus OSIS “Hebron” merupakan agenda rutin yang wajib diselenggarakan minimal 1 bulan sekali. Di tengah kesibukan tugas-tugas sekolah, ada sebagian kecil pengurus OSIS “Hebron” yang melupakan dan melalaikan kewajibannya sebagai pengurus. Sehingga terkadang yang aktif di kepengurusan hanya sebagian orang saja. Melalui mekanisme rapat kerja pengurus yang bersifat rutin dapat dinilai seberapa loyal dan berdedikasinya seorang pengurus terhadap program kerja organisasi yang telah ditetapkan pada awal pembentukan. Oleh karena itu, pengurus OSIS “Hebron” diharapkan memiliki *Self-Regulation*.

Kemampuan seseorang meregulasi diri dalam belajar dikenal dengan istilah *Self-Regulation*. *Self-Regulation* didefinisikan sebagai derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang terencana dan berulang-ulang melakukan adaptasi untuk pencapaian tujuan belajar (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000).

Secara teoretis kemampuan mengatur diri agar dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan ini dikenal sebagai *self-regulation* (Zimmerman, dalam

Boekaerts, 2000). *Self-regulation* diartikan sebagai pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*action*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goals*). *Self-regulation* merupakan sebuah siklus yang terdiri dari tiga fase yang saling memengaruhi secara berkesinambungan yaitu fase *forethought* (perencanaan), *performance/volitional control* (pelaksanaan) dan *self-reflection* (refleksi diri). *Self-regulation* memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam belajar, namun kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa untuk mengantarkan siswa lebih dekat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

Fase *forethought* sebagai fase awal merupakan fase yang mendasari fase *performance* dan *self-reflection*. Fase *forethought* merupakan fase perencanaan, pada fase ini siswa menganalisa tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar (*task analysis*). *Task analysis* terdiri dari *goal setting* yakni ketika siswa menentukan tujuan pendidikannya dalam hal ini spesifik kepada target nilai yang ingin dicapai pada akhir semester. Agar siswa dapat mencapai target nilai tersebut, mereka perlu menyusun rencana strategi belajar (*strategic planning*). Strategi belajar yang disusun oleh siswa dapat berbeda-beda satu sama lain tergantung minat masing-masing siswa. Siswa yang menyukai belajar secara berkelompok akan menyusun strategi agar dapat belajar berkelompok bersama teman-teman. Agar dapat mencapai target nilai, siswa perlu menumbuhkan keyakinan dan memupuk motivasi bahwa apa yang dikerjakan akan berhasil mengantarkannya pada target nilai yang ingin dicapai (*self-motivational beliefs*). Siswa harus yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*), mempercayai bahwa usaha

belajar yang dilakukannya akan dapat mengantarkannya pada target nilai yang telah ditetapkan (*outcome expectation*). Setelah itu, siswa dapat menguraikan manfaat dan keuntungan yang akan mereka peroleh ketika berhasil mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*intrinsic interest*) serta mampu mempertahankan motivasi belajar dan meningkatkan usaha belajarnya untuk mencapai target nilai yang ingin diraih (*goal orientation*).

Pada fase yang kedua yaitu *performance or volitional control phase* merupakan kelanjutan dari tahap fase *forethought*. Fase ini menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengontrol diri dalam melakukan suatu tingkah laku (*self-control*) dan pengamatan terhadap tingkah laku diri sendiri, mengingat *feedback* dari tingkah laku sebelumnya dan mencoba strategi yang baru (*self-observation*). Dimulai dari *Self-Instruction* yaitu usaha pengendalian diri agar dapat melakukan kegiatan yang direncanakan secara sistematis. Seperti menahan diri dari rasa malas, ingin bermain dan sebagainya. Dilanjutkan dengan *Imagery* yaitu perumpamaan atau gambaran-gambaran mental yang membantu siswa dalam melaksanakan rencananya seperti pemikiran apabila dirinya malas belajar maka akan ada kemungkinan tidak naik kelas maupun harus mengikuti remedial. Untuk dapat melakukannya, siswa membutuhkan *Attention Focusing* dimana kemampuan siswa dalam memfokuskan perhatiannya pada pelaksanaan rencana yang telah disusunnya lalu didukung oleh *Task Strategies* yang berisikan kemampuan siswa mengorganisasikan rencana-rencana tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Siswa diharapkan mampu untuk membagi waktu bermain dan belajarnya dengan baik. Langkah yang

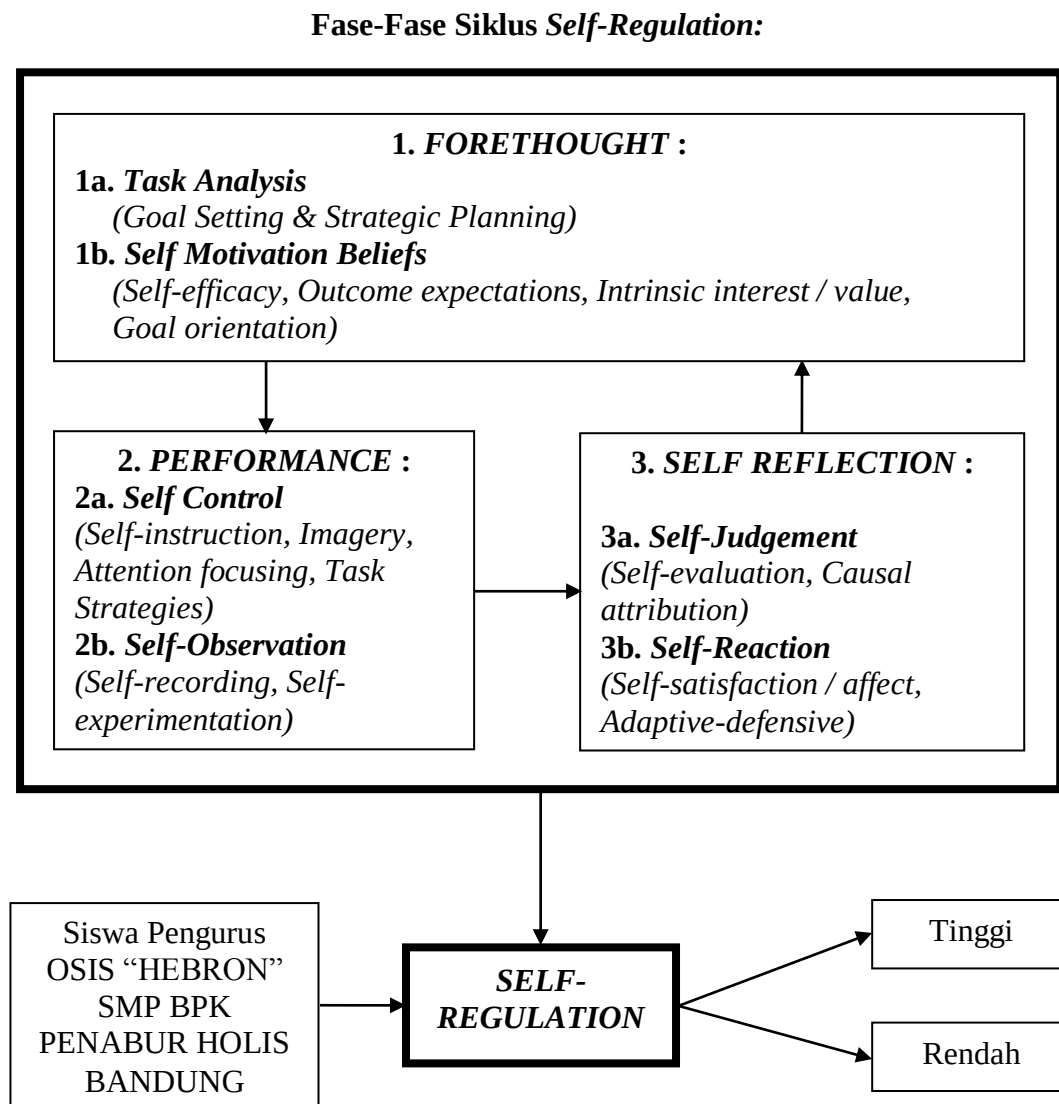
berikutnya adalah *Self-Recording dimana* siswa mampu melakukan pengamatan terhadap *feedback* dari tingkah laku sebelumnya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. *Feedback* yang diberikan berupa nasihat dari guru maupun orang tua serta teman-temannya. Sehingga pada akhir tahapan fase ini siswa dapat mencoba melakukan usaha-usaha yang baru untuk mencapai tujuannya (*Self-Experimentation*).

Ketiga fase ini merupakan suatu siklus yang satu sama lainnya saling berinteraksi. Siswa pengurus OSIS “Hebron” yang memiliki *Self-Regulation* yang tinggi akan berusaha mengarahkan dan mempertahankan perilakunya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah dengan baik, yaitu menetapkan langkah-langkah yang tepat untuk dapat mengatur perilaku belajarnya dan menjalankan langkah-langkah tersebut dengan konsisten serta memperhatikan *feedback* yang terjadi dari tingkah laku sebelumnya, mampu mengevaluasi apa yang telah dilakukan, apakah tercapai atau tidak. Bila tidak tercapai, berusaha mencari solusi yang tepat, juga gigih mengatasi setiap hambatan maupun kesulitan yang dihadapi. Bila usaha yang dilakukan dirasa belum memuaskan, maka mereka akan memilih strategi baru, sebaliknya bila siswa merasa bahwa hal itu memuaskan, maka ia akan mempertahankan perilakunya tersebut. Siswa pengurus OSIS “Hebron” yang memiliki *Self-Regulation* yang tinggi tentunya diharapkan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Sedangkan siswa yang memiliki *Self-Regulation* yang rendah akan menampilkan perilaku yang kurang mampu dalam mengarahkan dan mempertahankan perilaku dalam usaha pencapaian melaksanakan tugas-tugas

sekolah dengan baik, dan akan cenderung mudah menyerah bila dihadapkan pada hambatan atau kesulitan. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuannya untuk mendapatkan nilai yang baik, kemudian kurang mampu menetapkan langkah-langkah apa yang telah direncanakan dengan cara yang kurang konsisten serta kurang mampu dalam mengevaluasi apa yang telah dilakukan, apakah telah tercapai atau tidak. Siswa pengurus OSIS “Hebron” yang memiliki *Self-Regulation* yang rendah diperkirakan memiliki prestasi belajar yang rendah dan perlu meningkatkan kemampuan *Self-Regulation*-nya supaya dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, berikut ini digambarkan bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

- Dengan kesibukan siswa pengurus OSIS “Hebron” dalam menjalankan tugasnya dalam kepengurusan OSIS “Hebron”, mereka membutuhkan *Self-Regulation* dalam kegiatan belajar maupun dalam melaksanakan tugasnya di OSIS “Hebron”.
- Siswa pengurus OSIS “Hebron” yang berhasil melewati 3 fase *Self-Regulation* (fase *forethought*, fase *performance* atau *volitional control*, dan fase *self-reflection*) dapat dinyatakan sebagai siswa yang memiliki *Self-Regulation* tinggi.
- Siswa pengurus OSIS “Hebron” yang tidak dapat melewati 3 fase *Self-Regulation* (fase *forethought*, fase *performance* atau *volitional control*, dan fase *self-reflection*) atau mengalami kesulitan dalam melewati setiap fasenya dapat dinyatakan sebagai siswa yang memiliki *Self-Regulation* rendah.
- *Self-Regulation* terdiri dari 3 fase, yaitu : fase *forethought* (fase perencanaan), fase *performance* atau *volitional control* (fase pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (fase refleksi diri atau evaluasi). Ketiga fase dalam *Self-Regulation* merupakan siklus yang berkesinambungan.